

Kapasitas Usaha Perempuan Pengolah Hasil Pertanian Berbasis Kedelai dan Faktor Karakteristik Personal yang Mempengaruhinya (Studi Kasus Di Kota Mataram)

Hayati^{1*}

¹Prodi Agribisnis Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian Universitas Mataram, Indonesia

Article Info

Received: February 20, 2023

Revised: April 26, 2023

Accepted: April 29, 2023

Published: April 30, 2023

Corresponding Author:

Hayati

hayati@unram.ac.id

DOI: [10.29303/alexandria.v4i1.447](https://doi.org/10.29303/alexandria.v4i1.447)

© 2023 The Authors. This open access article is distributed under a (CC-BY License)



Abstract: The purpose of this study is to analyze: The production capacity of women who carry out activities of processing agricultural products made from soybeans and the personal characteristics that influence them in the city of Mataram. Three sub-districts with a total of 6 sub-districts were selected as locations for data collection, namely Sandubaya sub-district (Abian Badan Baru Village area), Sekarbela (Karang Pule and Kekalik Jaya Sub-district areas), and Selaparang (Monjok and Monjok Timur Sub-Districts) considering the large number of processing businesses with raw materials. soya bean. A total of 60 respondents were interviewed using a survey approach to obtain information. The data obtained was then processed using both descriptive and inferential statistics using Pearson's correlation, and different ANOVA testing. The results of data processing indicate that the business capacity of women who carry out production activities of soybean-based agricultural products is included in the very high class, and the factors that are thought to influence women's ability to process soybean-based agricultural products in this study are personal characteristics: non-formal education, length of business, motivation to try, access to information, participation in groups).

Keywords: Soya bean; Woman; Business Capacity; Personal factor

Abstrak: Tujuan dilakukannya studi ini yaitu untuk menganalisis: Kemampuan Produksi perempuan yang melakukan kegiatan pengolahan produk pertanian berbahan kedelai dan faktor karakteristik personal yang mempengaruhinya di Kota Mataram. Tiga kecamatan dengan total 6 kelurahan dipilih menjadi lokasi pengambilan data yaitu kecamatan Sandubaya (Wilayah Kelurahan Abian Tubuh Baru), Sekarbela (wilayah Kelurahan Karang Pule dan Kekalik Jaya), dan Selaparang (Kelurahan Monjok dan Monjok Timur) dengan pertimbangan banyaknya usaha pengolahan dengan bahan dasar kedelai. Sebanyak 60 responden wawancara melalui pendekatan survey untuk memperoleh informasi. Data yang didapatkan kemudian diolah menggunakan statistik baik deskriptif maupun inferensial menggunakan korelasi pearson, dan pengujian beda anova. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa kapasitas usaha para perempuan yang melakukan kegiatan produksi hasil pertanian berbahan kedelai termasuk dalam kelas sangat tinggi, serta faktor-faktor yang diduga mempengaruhi kemampuan perempuan dalam pengolahan produk pertanian berbahan dasar kedelai dalam penelitian ini adalah karakteristik personal: pendidikan non formal, lama berusaha, motivasi berusaha, akses informasi, partisipasi dalam kelompok).

Kata Kunci: Kedelai; Perempuan; Kapasitas Usaha; Faktor personal

Pendahuluan

Kegiatan pengolahan hasil pertanian oleh para perempuan pada saat ini banyak dilakukan dengan bentuk usaha kecil. Kedelai sebagai satu dari banyaknya

produk pertanian penghasil protein dan gizi yang tinggi menjadikannya sebagai bahan yang penting dalam kehidupan manusia. (Krisnawati, 2017). Produk olahan dengan bahan dasar kedelai yang banyak diproduksi saat ini diantaranya tahu, tempe, kripik tempe, susu

How to Cite:

Hayati, H. (2023). Kapasitas Usaha Perempuan Pengolah Hasil Pertanian Berbasis Kedelai dan Faktor Karakteristik Personal yang Mempengaruhinya (Studi Kasus Di Kota Mataram). *ALEXANDRIA (Journal of Economics, Business, & Entrepreneurship)*, 4(1), 39-44. <https://doi.org/10.29303/alexandria.v4i1.447>

kedelai dan lainnya. Akan tetapi yang paling banyak diminati adalah olah berupa tahu dan tempe. Perempuan pedesaan di Lombok dalam menjalankan peran domestiknya lebih sering menyiapkan dan menyediakan makanan bagi anggota keluarganya dengan menu nasi + sayur + tahu/tempe, sebaliknya jarang menyediakan makanan dari pangan hewani. Fenomena ini terjadi dikarenakan harga tahu dan tempe yang tergolong murah dan masih bisa dijangkau masyarakat (Hayati *et al.*, 2015; Hayati *et al.*, 2018a; Hayati *et al.*, 2019, Hayati *et al.* 2021). Hal ini sejalan dengan pendapat (Murwanti dan Sholahuddin 2015) bahwa pangsa pasar produk olahan kedelai seperti tempe juga masih luas, selain itu Maryati *et al.*, (2017) menambahkan bahwa tempe dapat diperoleh dengan mudah dan setiap saat.

Berdasarkan data yang diperoleh dari kantor BPP se Kota Mataram, pada tahun 2020, diketahui bahwa usaha pengolahan kedelai, seperti: tahu, tauge, tempe, peyek, kerupuk tahu, dan keripik tempe dijalankan oleh 289 perempuan yang tergabung dalam 18 kelompok dari 86 kelompok dan 1.113 perempuan yang ada (Dinas Pertanian Kota Mataram, 2019).

Sebagai perempuan yang melakukan usaha pengolahan hasil pertanian, banyak faktor yang dapat dihadapi perempuan, terutama yang terkait dengan pengembangan kapasitas dalam berusaha. Misalnya, karakteristik personal, dukungan pemerintah dan dukungan penyuluhan (Hayati *et al.*, 2018b; Damanik, 2014); keterbatasan perempuan terhadap jangkauan informasi, Pinjaman, sumber daya keuangan, perkembangan teknologi, pendidikan dan pelatihan, SDM (Hayati *et al.*, 2015; Murwanti & Sholahuddin, 2015; Ferdinand, 2016); Keterbatasan kemampuan dalam pengadaan dan pengaksesan modal usaha pada lembaga keuangan serta keterbatasan dalam mendistribusikan produk (Fausiah, 2016); Kekurangan kondisi internal baik berupa motivasi, keikutsertaan dalam kelompok, dan rendahnya suport pasar dalam hal harga, ketersediaan tempat, akses informasi, pesanan produk, keberadaan fasilitas usaha berupa modal, support kelompok dan penyuluhan) (Indariawati, 2016; Leasa *et al.*, 2018).

Strategi untuk mengatasi tantangan tersebut adalah memperkuat kemampuan berusaha perempuan. Sehingga perempuan akan memiliki kemampuan untuk mengolah hasil pertanian seperti kedelai yang aman dan sehat (Leasa *et al.*, 2018). Proses belajar yang berkelanjutan merupakan langkah yang dapat dilakukan untuk mendapatkan kapasitas diri perempuan yang ideal (Hayati, 2015 *et al.*; Suprayitno, 2018; Leasa *et al.*, 2018)

Dari uraian diatas penting untuk kita ketahui sejauh mana kapasitas usaha perempuan yang melakukan kegiatan pengolahan produk pertanian

berbahan dasar kedelai dan aspek-aspek yang berhubungan dengan hal tersebut di Kota Mataram. Oleh sebab itu maksud penelitian ini yaitu menganalisis kemampuan berusaha perempuan yang melakukan kegiatan pengolahan produk pertanian berbahan dasar kedelai dan faktor karakteristik personal yang mempengaruhinya di Kota Mataram.

Metode

Metode deskriptif eksplanatori digunakan dalam penelitian ini dengan daerah penelitian dilakukan pada Tiga kecamatan dengan total 6 kelurahan dipilih menjadi lokasi pengambilan data yaitu wilayah kecamatan Sandubaya (kelurahan Abian Tubuh Baru), Sekarbela (Kelurahan Karang Pule dan Kekalik Jaya), dan Selaparang (Kelurahan Monjok dan Monjok Timur) dengan pertimbangan banyaknya usaha pengolahan dengan bahan dasar kedelai. Variabel dalam penelitian ini adalah kapasitas usaha yang dimiliki perempuan yang mengolah produk pertanian berbahan dasar kedelai dan faktor karakteristik personal yang mempengaruhi kemampuan berusaha perempuan yang melakukan kegiatan pengolahan hasil pertanian berbahan kedelai di Kota Mataram.

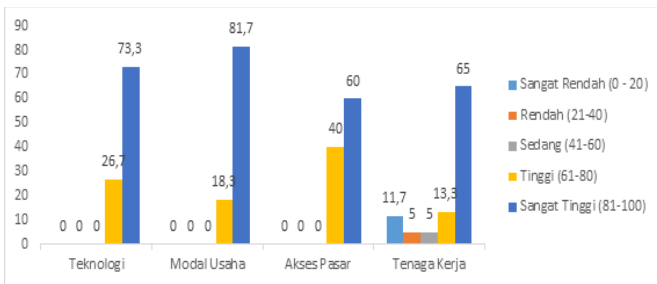
Pengumpulan data dilaksanakan dengan teknik: wawancara terhadap 60 responden perempuan yang melakukan kegiatan pengolahan hasil pertanian berbahan dasar kedelai yang menggunakan kuesioner tertutup dan dibuat dengan skala Likert dengan 5 (lima) skala. Statistika deskriptif dipilih untuk Pengolahan data dengan tujuan menganalisis kapasitas usaha perempuan yang mengolah produk pertanian dengan bahan dasar kedelai di Kota Mataram dan statistika inferensia untuk pengolahan data dengan tujuan faktor yang berpengaruh terhadap kapasitas usaha perempuan yang melakukan kegiatan pengolahan hasil pertanian berbahan kedelai di Kota Mataram. Kemudian Transformasi data dari skala ordinal ke skala interval diperlukan agar data memiliki kisaran yang sama untuk kepentingan pengujian statistik.

Hasil dan Pembahasan

Kapasitas Usaha Perempuan Pengolah Hasil Pertanian Berbasis Kedelai di Kota Mataram

Kemampuan dalam penggunaan teknologi, mengelola modal usaha, dan ketersediaan jaringan pasar serta keberadaan tenaga kerja dapat digunakan untuk melihat kapasitas suatu usaha. Grafik 1 menunjukkan bahwa sebagian besar perempuan yang mengolah produk pertanian dengan bahan baku kedelai memiliki kapasitas usaha pada kemampuan memanfaatkan teknologi, mengelola modal usaha, dan jangkauan pasar serta penggunaan tenaga kerja berada pada kelas sangat tinggi.

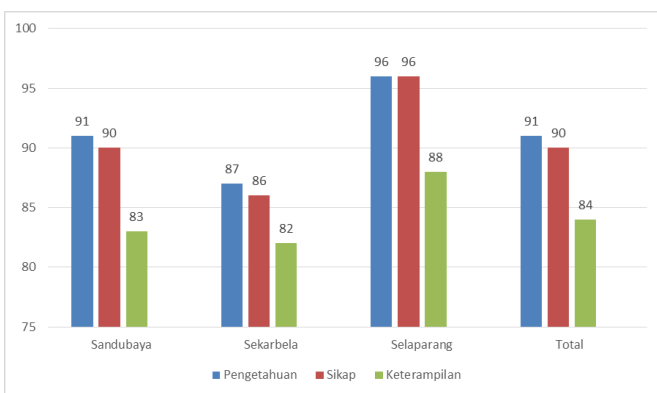
Perempuan yang memproduksi olahan kedelai di Kota Mataram mempunyai kapasitas untuk mengembangkan usahanya. Tinggi atau rendahnya kapasitas usaha akan memberikan dampak terhadap Keberlanjutan suatu kegiatan usaha. Berikut penjelasan lebih rinci pada masing-masing komponen yang ada pada kapasitas usaha diantaranya yaitu: kapasitas penggunaan teknologi, kapasitas penggunaan modal usaha, kapasitas akses pasar, dan kapasitas penggunaan tenaga kerja.



Grafik 1. Skor kapasitas usaha perempuan pengolah kedelai di Kota Mataram, Tahun 2020

1) Kapasitas Penggunaan Teknologi

Hasil penelitian menginformasikan bahwa sebagian besar perempuan yang melakukan kegiatan pengolahan hasil pertanian mempunyai kemampuan yang tergolong sangat tinggi (73,3%) atau memiliki nilai rata-rata 89 yang tergolong sangat tinggi dalam penggunaan teknologi, artinya perempuan mampu menggunakan teknologi dengan baik dalam kegiatan usahanya. Berikut rincian tentang kapasitas penggunaan teknologi dilihat pada grafik 2.



Grafik 2. Kapasitas penggunaan teknologi

Beberapa jenis teknologi pengolahan kedelai yang digunakan meliputi mesin untuk mengupas, mesin untuk membelah, dan mesin untuk menggiling kedelai, ditambah dengan kipas angin, serta alat pengiris tempe, dan beberapa alat lain seperti kompor gas, oven dan peralatan pengemasan. Disamping itu para pengusaha juga memanfaatkan sistem teknologi informasi dalam operasional usahanya seperti memanfaatkan

handphone, TV (televise) dan media social. Hal tersebut dilakukan agar mereka mendapatkan informasi terbaru yang berkaitan dengan usahanya.

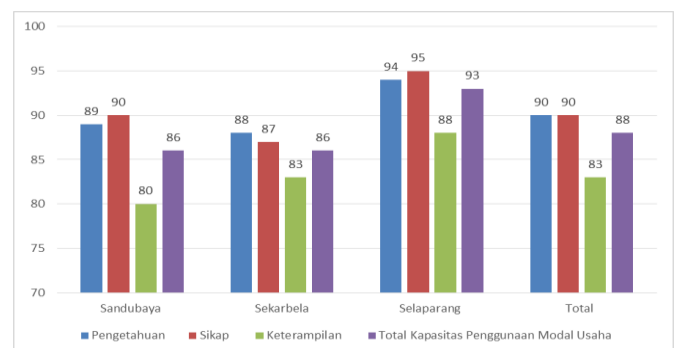
Perempuan yang mengolah kedelai menjadi produk tahu, tempe, dan keripik tempe telah menggunakan teknologi tinggi, sementara teknologi yang tergolong tradisional masih digunakan oleh perempuan memproduksi kerupuk tahu. Kelas teknologi yang tergolong tinggi ditandai oleh penggunaan peralatan yang sebagian besar dalam kondisi baik dan modern. Kemudian untuk menjaga mutu dan keamanan produk peralatan yang sudah tidak dapat dipakai lagi akan segera diganti dengan peralatan baru yang memadai. Tingginya teknologi yang digunakan menyebabkan penggunaan waktu menjadi efisien, volume produksi selalu konstan, menjamin higienitas hasil olahan, dan mengurangi beban dan tenaga perempuan yang melakukan kegiatan pengolahan serta tenaga kerja.

2) Kapasitas Penggunaan Modal Usaha

Hasil penelitian menggambarkan bahwa sebagian besar perempuan yang mengolah hasil pertanian memiliki kemampuan yang tergolong sangat tinggi (81,7%) atau memiliki nilai rata-rata 88 yang tergolong sangat tinggi dalam penggunaan modal usaha, artinya perempuan pengolah hasil mampu mencatat dan mengatur penggunaan modal usaha agar diketahui dengan jelas jumlah dan penggunaannya yang dikeluarkan untuk apa saja.

Terdapat dua sumber modal usaha yang dimiliki oleh perempuan yang mengolah hasil pertanian, yaitu modal dari diri sendiri dan yang berasal dari jasa peminjaman seperti bank. Modal dari pinjaman usaha tani, atau pinjaman yang berasal dari tetangga. Pada umumnya modal eksternal masih menjadi pilihan karena modal pribadi belum mencukupi untuk menjalankan usahanya.

Grafik 3 menunjukkan bahwa pengetahuan, sikap dan keterampilan perempuan yang mengolah produk kedelai tergolong memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan yang sangat tinggi dalam penggunaan modal usaha.



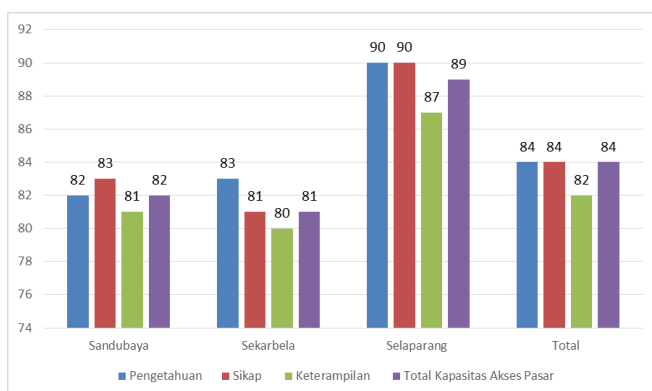
Grafik 3. Kapasitas penggunaan modal usaha

Perempuan yang mengolah kedelai menyadari bahwa penting untuk memisahkan modal usaha dan memiliki tabungan. Namun, untuk mengendalikan modal atau memisahkannya dari penggunaan pribadi tergolong masih sulit bagi responden karena terbentur dengan pemenuhan kebutuhan sehari-hari lainnya yang dianggap penting seperti biaya pendidikan keluarga, dan keperluan lain yang mendesak. Ditambah lagi Selama menjalankan usaha pengolahan berbasis kedelai dibutuhkan modal usaha yang cukup besar terutama pada usaha pembuatan tahu dan tempe.

3) Kapasitas Akses Pasar

Hasil pengolahan data menginformasikan bahwa sebagian besar perempuan yang mengolah hasil pertanian memiliki kemampuan yang tergolong tinggi (60%) atau memiliki nilai rata-rata 84 yang tergolong sangat tinggi dalam mengakses pasar, artinya perempuan pengolah hasil mampu memasarkan dengan baik hasil olahannya. Sebagian besar perempuan di Kelurahan Abian Tubuh Baru, Kekalika Jaya dan Monjok merupakan perempuan pengolah hasil berbasis kedelai sehingga menyebabkan banyak saingan dalam mengakses pasar. Namun hal tersebut nyatanya bisa diatasi dengan baik.

Jangkauan pasar olahan kedelai ini tidak hanya pada lingkup regional seperti dalam kecamatan, kabupaten akan tetapi mencapai lingkup nasional yaitu keluar provinsi. Jangkauan pasar yang paling sering dilalui yaitu pasar dalam kecamatan, luar kecamatan dan dalam kelurahan. Adapun pengusaha olahan kedelai ini memasarkan hasil olahan ke pasar-pasar tradisional (pasar yang ada di kelurahan masing-masing dan Pasar Kebon Roek), menjajakan produk secara keliling dengan sepeda motor menempatkannya di kios-kios, reseller dan took swalayan. Berikut rincian tentang kapasitas mengakses pasar dapat dilihat pada grafik 4 berikut.



Sumber: Data Primer diolah Tahun 2020

Grafik 4. Kapasitas mengakses pasar

Dalam memasarkan hasil olahan biasanya perempuan dibantu oleh suami mereka dengan cara

menjual keliling menggunakan sepeda motor ke daerah-daerah tertentu yang sudah menjadi langganannya. Jika dilihat dari segi pengetahuan, sikap dan keterampilan diketahui bahwa perempuan yang mengolah bahan kedelai memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan yang sangat tinggi. Sejauh ini perempuan pengolah hasil pertanian beranggapan bahwa produk olahannya masih dapat dipasarkan dengan baik dan murah. Persaingan antar perempuan pengolah kedelai masih dapat diatasi dengan baik karena masing-masing pengusaha memiliki pelanggan yang tetap. Keberadaan pelanggan tetap tersebut memastikan kestabilan jangkauan dan volume pemasaran. Beberapa dari perempuan pengolah produk kedelai telah memanfaatkan media sosial dalam memasarkan produknya, walaupun masih belum dimanfaatkan secara maksimal. juga memanfaatkan media online untuk memasarkan hasil olahan namun belum begitu maksimal. Sampai saat ini harga jual produk mereka masih stabil dan memadai meskipun demikian mereka masih berharap harga dapat mengalami peningkatan.

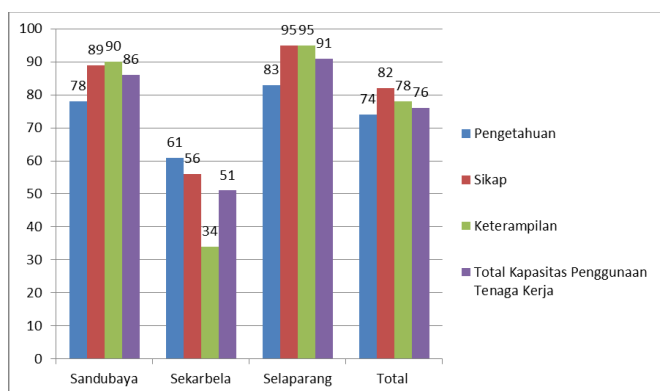
4) Kapasitas Penggunaan Tenaga Kerja

Hasil Studi menunjukkan bahwa sebagian besar perempuan yang mengolah produk pertanian memiliki kemampuan yang tergolong sangat tinggi (65%) dengan rata-rata sebesar 78 yang tergolong tinggi dalam penggunaan tenaga kerja, artinya perempuan pengolah hasil biasa menggunakan bantuan tenaga kerja selama menjalani kegiatan pengolahan kedelai, baik itu yang bersumber dari internal pengusaha maupun dari eksternal di lingkungan sekitarnya.

Jika dilihat dari segi pengetahuan, sikap dan keterampilan diketahui bahwa perempuan yang mengolah produk pertanian berupa kedelai memiliki pengetahuan dan keterampilan yang tergolong tinggi sedangkan sikap berada pada kategori sangat tinggi. Terdapat 16 perempuan yang mengolah kedelai menjalankan usahanya tanpa mempekerjakan tenaga tambahan, dengan kata lain pengolahannya bersifat mandiri. Fenomena ini ada karena kemampuan produksinya masih tergolong sedikit dan terbatas. Adapun Sebanyak delapan dari pengusaha perempuan ini menggunakan tenaga kerja tambahan pada waktu-waktu tertentu ketika sangat membutuhkan. Sebanyak 12 orang lainnya memanfaatkan tenaga kerja tambahan jika terjadi peningkatan produksi dan Selain itu, empat belas orang selalu menggunakan tenaga kerja karena skala produksinya yang besar sehingga membutuhkan bantuan tenaga kerja. Rincian terkait kemampuan memanfaatkan tenaga kerja disajikan pada Grafik 4 berikut.

Di Kota mataram perempuan yang mengolah kedelai memanfaatkan bantuan tenaga kerja dari sumber internal maupun eksternal keluarganya,

termasuk laki-laki dan perempuan. Pada kenyataannya tenaga kerja perempuan lebih banyak digunakan daripada laki-laki. Laki-laki biasanya bekerja untuk usaha pembuatan tahu. Penggunaan tenaga kerja eksternal dimanfaatkan ketika tenaga kerja internal tidak mencukupi untuk membantu dalam semua kegiatan produksi, terutama ketika produksi dilakukan dalam jumlah besar. Tenaga kerja eksternal dominan berasal dari desa-desa sekitar yang tidak memproduksi olahan kedelai. Keberadaan tenaga kerja tersebut sangat bermanfaat dalam membantu pekerjaan terutama dalam hal mempercepat penyelesaian pekerjaan, sehingga waktu yang dibutuhkan menjadi lebih singkat. Rata-rata, masing-masing perempuan yang mengolah kedelai membutuhkan pekerja sebanyak 2-5 orang tenaga kerja. Adapun upah minimal sebesar Rp70.000,00 diberikan per hari berdasarkan banyaknya produksi.



Grafik 4. Kapasitas penggunaan tenaga kerja

Faktor Karakteristik Personal yang Mempengaruhi Kapasitas Usaha Perempuan Pengolah Hasil Pertanian

Kapasitas usaha yang ditinjau dalam penelitian ini berkaitan dengan kapasitas dalam pemanfaatan teknologi, kapasitas memanfaatkan modal usaha, kapasitas dalam menjangkau pasar dan kebutuhan tenaga kerja. Tidak semua karakteristik personal berhubungan dengan kapasitas usaha perempuan pengolah hasil pertanian. Hasil analisis menunjukkan bahwa pendidikan non formal, lama berusaha, motivasi berusaha, akses informasi dan partisipasi dalam kelompok memiliki kaitan dengan kapasitas usaha yang ditinjau dari pemanfaatan Teknologi, pengelolaan modal usaha, dan kemampuan menjangkau pasar baik dari segi pengetahuan, sikap maupun skill.

Sementara itu, karakteristik personal berupa umur memiliki hubungan pada bagian modal usaha sedangkan umur, pendidikan formal, dan jumlah tanggungan keluarga tidak memiliki keterkaitan dengan kapasitas usaha yang ditinjau dari pemanfaatan Teknologi, pengelolaan modal usaha, dan kemampuan menjangkau pasar baik dari segi pengetahuan, sikap maupun skill, sementara itu semua karakteristik personal perempuan pengolah hasil pertanian tidak ada

hubungannya dengan kapasitas usaha dalam penggunaan tenaga kerja baik dilihat dari segi pengetahuan, sikap, maupun skill.

Pertama, pendidikan formal memiliki keterkaitan dengan kemampuan usaha tentang pemakaian teknologi, pemanfaatan modal usaha dan kemampuan menjangkau pasar dilihat dari segi pengetahuan, sikap dan skill. Hal tersebut terjadi karena pendidikan formal berkaitan dengan pola pikir yang luas dan pengalaman yang banyak sehingga pada saat pengambilan keputusan tepat dan sesuai. Semakin berpendidikan seorang pengusaha maka semakin meningkat, pula indek kapasitas individu perempuan yang mengolah hasil pertanian guna mendukung diversifikasi pangan rumah tangga. Hidayah (2011) mengatakan bahwa jenjang pendidikan yang jauh lebih tinggi berhubungan dengan pengetahuan seseorang. Mardikanto (1993) menyatakan bahwa bagi individu yang relatif lebih terbuka terhadap pengaruh dari luar, adopsi inovasi dapat terjadi dengan lebih cepat. Namun, bagi mereka yang lebih konservatif dan terikat pada lingkungan lokal, proses adopsi inovasi akan berjalan dengan sangat lambat. Hal ini disebabkan oleh kurangnya keinginan untuk mencoba hal-hal baru yang dapat meningkatkan kualitas hidup, seperti yang telah dinikmati oleh orang lain di luar lingkungan sosial mereka sendiri.

Kedua, lama berusaha memiliki keterkaitan dengan kemampuan usaha tentang pemakaian teknologi, pemanfaatan dan pengelolaan modal usaha dan kemampuan dalam menjangkau pasar yang dilihat dari segi pengetahuan, sikap dan skill. serta tenaga kerja dilihat dari segi sikap perempuan dalam melakukan kegiatan pengolahan hasil pertanian.

Ketiga, motivasi juga mempunyai keterkaitan dengan kemampuan usaha tentang pemakaian teknologi, pemanfaatan dan pengelolaan modal usaha dan Kemampuan menjangkau pasar yang dapat dilihat dari segi pengetahuan, sikap dan skill. Motivasi merupakan salah satu pembangkit semangat perempuan untuk melakukan kegiatan pengolahan hasil pertanian. Adapun Motivasi perempuan dalam mengolah hasil pertanian meliputi peningkatan pendapatan rumah tangga, peningkatan keragaman sumber pangan dan keragaman gizi dalam rumah tangga, serta pengembangan usaha baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Motivasi ini dapat berasal dari internal pengusaha maupun dari eksternalnya seperti keberadaan penyuluh. preferensi dan rutinitas makan sangat berhubungan dengan cara seseorang dalam memandang makanan yang mereka makan (Sumaryanto, 2009). Untuk melakukan perubahan terhadap pola konsumsi masyarakat, diperlukan suatu usaha untuk mengubah pandangan masyarakat berkaitan dengan makanan yang dikonsumsinya (Azhari, 2013). Manoppo (2017) berpendapat bahwa

kegiatan untuk memperluas opsi masyarakat dalam mengkonsumsi makanan, tidak cukup dengan memenuhi kebutuhan pangannya, tetapi kandungan gizi yang seimbang juga perlu menjadi perhatian guna tercapainya konsep hidup yang sehat.

Keempat, akses informasi mempunyai keterkaitan dengan kemampuan bisnis tentang pemakaian teknologi, pemanfaatan dan pengelolaan modal usaha dan kemampuan menjangkau pasar yang dilihat dari segi pengetahuan, sikap dan skill. Akses informasi dapat menunjang kegiatan pengolahan hasil pertanian. Dengan adanya akses informasi maka perempuan dapat mengetahui informasi terbaru yang sedang terjadi. Informasi tersebut bisa berasal dari media elektronik, media cetak dan informasi secara langsung.

Kelima, partisipasi dalam kelompok mempunyai keterkaitan dengan kemampuan bisnis tentang pemakaian teknologi, pemanfaatan dan pengelolaan modal usaha serta kemampuan menjangkau pasar yang dilihat dari segi pengetahuan, sikap dan skill. Tingkat partisipasi dalam kelompok dapat dilihat berdasarkan seberapa aktif perempuan pengolah hasil pertanian dalam kelompok dan seberapa aktif mengikuti kegiatan yang dilaksanakan oleh penyuluh.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa: (1) Kapasitas usaha seorang perempuan yang mengolah produk pertanian berbahan kedelai terdiri dari 4 aspek: a) Penggunaan Teknologi, menunjukkan bahwa sebagian besar perempuan yang mengolah produk pertanian mempunyai kapasitas yang tergolong sangat tinggi (73,3%) atau memiliki nilai rata-rata 89 yang tergolong sangat tinggi dalam penggunaan teknologi. b) Kapasitas Penggunaan Modal Usaha menunjukkan bahwa sebagian besar perempuan yang mengolah produk pertanian mempunyai skill yang tergolong sangat tinggi (81,7%) atau memiliki nilai rata-rata 88 yang tergolong sangat tinggi dalam penggunaan modal usaha. c) Kapasitas akses pasar menunjukkan bahwa sebagian besar perempuan yang mengolah produk pertanian mempunyai skill yang tergolong tinggi (60%) atau memiliki nilai rata-rata 84 yang tergolong sangat tinggi dalam mengakses pasar. d) Kapasitas Penggunaan Tenaga Kerja menunjukkan bahwa sebagian besar perempuan yang mengolah produk pertanian memiliki skill yang tergolong sangat tinggi (65%) atau memiliki nilai rata-rata 78 yang tergolong tinggi dalam penggunaan tenaga kerja; (2) Faktor karakteristik personal yang mempengaruhi kemampuan perempuan yang mengolah produk pertanian berbahan kedelai dalam penelitian ini adalah pendidikan non formal, lama berusaha, motivasi

berusaha, akses informasi dan partisipasi dalam kelompok.

Daftar Pustaka

- Azhari, R., Muljono, P., Tjitropranoto, P. (2013). Peran Penyuluh dalam Peningkatan Diversifikasi Pangan Rumah Tangga. *Jurnal Agro Ekonomi*, Vol.31, No.2: 181-198.
<https://dx.doi.org/10.21082/jae.v31n2.2013.181-198>
- Damanik, I. P.N. (2014). *Penguatan Kapasitas Pengolah Sagu Tradisional untuk Mendukung Diversifikasi Pangan di Maluku*. [Disertasi, Unpublished]. Sekolah Pasca Sarjana, Institut Pertanian Bogor. Bogor, Indonesia
- Dinas Pertanian Kota Mataram. (2019). *Penetapan Kelompok Tani dan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Tingkat Kota Mataram Tahun 2019*. Keputusan Walikota Mataram: Mataram.
- Fausiah S. (2016). Efektivitas Pembinaan Usaha Industri Kecil Olahan Pangan Oleh Dinas Koperasi UMKM Perindustrian dan Perdagangan. *Katalogis*, 4(1). <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/Katalogis/article/view/6512>
- Ferdinand. (2016). Strategi Pengembangan Kluster Usaha Mikro Kecil dan Menengah Keripik Tempe di Sanan Malang. *Jurnal Aplikasi Manajemen*. 14(1). 1-13.
<https://jurnaljam.ub.ac.id/index.php/jam/article/view/842/772>
- Hayati, H., Amanah, S., Hubeis, A., & Tjitropanoto, P. (2015). Kapasitas Perempuan Tani dalam Mendukung Ketahanan Pangan Rumah Tangga. *Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora*. 17(3). <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v17i3.8340>
- Hayati, H., Sahidu, A., Muktasam, M., & Bachri, J. (2020). Peningkatan Kemampuan Perempuan dalam Mewujudkan Diversifikasi Pangan Rumah Tangga di Desa Teratak Kecamatan Batukliang Utara, Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Gema Ngabdi*, 2(1), 54-62. <https://doi.org/10.29303/jgn.v2i1.56>.
- Hayati. (2018b). Pengaruh Karakteristik Personal dan Sosial Ekonomi Perempuan Tani Terhadap Peningkatan Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Kecamatan Praya Barat Kabupaten Lombok Tengah. *Dimuat dan Dipublikasikan di Prosiding Seminar Nasional Saintek 2018*. ISBN: 987- 602-53669-0-1. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat. Universitas Mataram.
- Hayati, (2019). Persepsi Kepala Keluarga Terhadap Peningkatan Keadilan Gender dan Diversifikasi Pangan dalam Rumah Tangga Tani sebagai Upaya Pengurangan Stunting di Kabupaten Lombok

- Tengah. *Dimuat dan Dipublikasikan di Prosiding Seminar Nasional Saintek 2018*. ISBN: 987-602-53669-0-1. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat. Universitas Mataram.
- Hayati, H., & Lanuhu, N. (2021). The strategy in increasing participation of female farmers to actualize household's food security in East Lombok, West Nusa Tenggara Province. *IOP Conf. Ser. Earth Environ. Sci.*, 681(1), p. 12053, <https://iopscience.iop.org/article/10.1088/1755-1315/681/1/012053>
- Hidayah, N. (2011). Kesiapan Psikologis Masyarakat Pedesaan dan Perkotaan Menghadapi Diversifikasi Pangan Pokok. *Jurnal Humanitas*, VVIII(1) Januari. Pp. 92-104. <http://www.journal.uad.ac.id/index.php/HUMANITAS/article/view/456/295>
- Krisnawati A. (2017). Kedelai sebagai Sumber Pangan Fungsional. *Jurnal IPTEK Tanaman Pangan*, 12(1): 1-9. <https://repository.pertanian.go.id/server/api/core/bitstreams/25f08447-6e0b-474b-b76b-8dab8641a2ff/content>
- Manoppo, C.N. (2017). *Kompetensi Perempuan dalam Mendukung Pemanfaatan Pekarangan Guna Mendukung Diversifikasi Pangan*. Disertasi Repository IPB. <https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/88644>
- Maryati. (2017). Analisis Permintaan Kedelai pada Agroindustri Berbasis Kedelai di Kota Mataram. *Agrimansion*, 18(1). <http://agrimansion.unram.ac.id/index.php/Agrif/article/view/24>
- Mardikanto, T. (2009). *Sistem Penyuluhan Pertanian*. Universitas Sebelas Maret Press. Surakarta.
- Murwanti S & Sholahuddin. (2015). Analisis Perilaku dan Strategi Pengrajin Tempe dalam Menghadapi Fluktuasi Harga Kedelai. *University Research Colloquium 2015*, ISSN: 2407-9189: 46-55. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/5133/8.pdf?sequence=1>
- Indariawati, P. (2011). Kajian Strategi Pengembangan Usaha Industri Kripik Singkong Perusahaan PT. Inti Sari Rasa di Bekasi. *Jurnal Manajemen IKM*, 8(2) 99-104. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/jurnalmpi/article/view/3744>
- Leasa et al. 2018. Kapasitas Pengolah Ubi Kayu "Enbal" dan Pengaruhnya terhadap Keberlanjutan Usaha di Maluku Tenggara. *Jurnal Penyuluhan*, 14(1) 11-26. <https://www.neliti.com/id/publications/261023/kapasitas-pengolah-ubi-kayu-enbal-dan-pengaruhnya-terhadap-keberlanjutan-usaha-d>
- Sumaryanto. (2009). Diversifikasi sebagai salah satu pilar ketahanan pangan. *Jurnal Agro Ekonomi*, 27 (2): 93-108. <https://repository.pertanian.go.id/server/api/core/bitstreams/8c4d806a-1e09-4529-8d83-f35c961ab135/content>
- Suprayitno, M. A. A., FatchiyaA., & HarijatiS. (2018). Kapasitas Petani Pengelola Agrowisata di Kabupaten Malang, Jawa Timur. *Jurnal Penyuluhan*, 14(2). <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v14i2.18626>